

1. Tabel perbandingan antara pendidikan moral dan pendidikan nilai.

ASPEK	PENDIDIKAN NILAI (VALUE EDUCATION)	PENDIDIKAN MORAL (MORAL EDUCATION)
Umum	Sebuah proses untuk membantu individu memahami, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai (prinsip) yang akan menjadi landasan perilakunya.	Sebuah proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan individu untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan prinsip benar dan salah (etika).
Pendapat Tokoh	Didasarkan pada pemikiran Thomas Lickona, yang mendefinisikan karakter (nilai) sebagai tiga komponen: <i>Moral Knowing</i> (pengetahuan moral), <i>Moral Feeling</i> (perasaan moral), dan <i>Moral Action</i> (tindakan moral).	Didasarkan pada pemikiran Lawrence Kohlberg, yang berfokus pada tahapan penalaran moral (tahap prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional).
Sumber	Bersumber dari keyakinan internal individu, nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan ajaran agama yang diyakini sebagai kebenaran hakiki.	Bersumber dari norma sosial, aturan hukum, dan prinsip-prinsip keadilan universal yang disepakati bersama dalam masyarakat.
Penerapan Pembelajaran	Mengarahkan peserta didik untuk membangun komitmen internal terhadap nilai-nilai inti (seperti kejujuran, integritas, kasih sayang) melalui keteladanan dan pembiasaan.	Mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi dilema moral dan memahami mengapa suatu tindakan dianggap adil atau tidak adil.
Simpulan	Menghasilkan individu yang berkarakter kuat (memiliki integritas, komitmen, dan perasaan moral) yang bertindak baik atas dasar kesadaran dan keinginan internal.	Menghasilkan individu yang matang secara moral (mampu bernalar secara etis) dan memahami hak serta kewajiban dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sumber Literatur:

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Ilmiah Inteligencia*, 3(2).

2. Menganalisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah.

ASPEK	PENDIDIKAN NILAI DI SD	PENDIDIKAN MORAL DI SD
Fokus Usia Dini	Penanaman nilai-nilai dasar (kejujuran, kebersihan, disiplin) melalui pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling) guru dan orang tua.	Pengenalan aturan dan konsekuensi. Fokus pada tahap prakonvensional (menurut Kohlberg), di mana perilaku didasarkan pada kepatuhan untuk menghindari hukuman.
Metode	<i>Storytelling</i> (kisah teladan), lagu, permainan kooperatif, dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari (misal: piket kelas, berdoa bersama).	Aturan kelas yang jelas (Classroom Rules), sistem <i>reward</i> (penghargaan) dan <i>punishment</i> (sanksi) yang konsisten, dan pengenalan konsep antri dan berbagi.
Aspek	Pendidikan Nilai di SMP/SMA	Pendidikan Moral di SMP/SMA
Fokus Remaja	Pengembangan <i>Moral Feeling</i> (empati, kepedulian) dan <i>Moral Action</i> (tindakan nyata). Remaja didorong untuk mengkritisi nilai dan menemukan identitas moralnya.	Pengembangan penalaran moral ke tahap konvensional dan pascakonvensional. Siswa diajak memahami hukum, tatanan sosial, dan hak asasi manusia.
Metode	Kegiatan bakti sosial, proyek kemanusiaan, studi kasus isu sosial (misal: kemiskinan, korupsi), dan diskusi kelompok terfokus (FGD) tentang nilai-nilai.	Diskusi dilema moral (contoh: Haruskah seseorang mencuri obat untuk menyelamatkan nyawa?), debat, simulasi sidang, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL) tentang isu keadilan sosial.

3. Menulis refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi keduanya.

Mengintegrasikan pendidikan nilai dan pendidikan moral adalah sebuah keharusan strategis dalam sistem pendidikan modern. Keduanya adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi untuk membentuk manusia yang utuh. Jika dipisahkan, kita berisiko menghasilkan dua jenis kepribadian yang timpang.

Pendidikan nilai, seperti yang digagas Lickona, berfokus pada pembentukan karakter internal. Pendidikan ini menyentuh ranah afektif (perasaan) dan komitmen pribadi. Ia menanamkan "mengapa" seseorang harus berbuat baik—karena cinta, kejujuran, atau integritas. Tanpa pendidikan nilai, seorang siswa mungkin tahu apa yang benar, tetapi tidak memiliki *keinginan* atau *komitmen* untuk melakukannya. Ia akan menjadi individu yang cerdas secara kognitif tetapi kering secara emosional dan spiritual, mudah terombang-ambing oleh situasi yang tidak menguntungkan.

Di sisi lain, pendidikan moral, seperti dalam teori Kohlberg, berfokus pada penalaran kognitif. Pendidikan ini melatih otak untuk menganalisis situasi, memahami aturan, dan menimbang prinsip-prinsip keadilan. Tanpa pendidikan moral, seseorang mungkin memiliki niat yang sangat baik (hasil dari pendidikan nilai), tetapi naif dan bingung ketika dihadapkan pada dilema etika yang kompleks di dunia nyata. Niat baik saja tidak cukup untuk memutuskan kebijakan yang adil atau menyelesaikan konflik sosial.

Ketika diintegrasikan, pendidikan nilai memberikan kompas (hati nurani dan komitmen), sementara pendidikan moral memberikan kemampuan navigasi (logika dan penalaran). Integrasi ini menghasilkan peserta didik yang tidak hanya *merasa* harus jujur (nilai), tetapi juga *memahami* mengapa kejujuran penting untuk tatanan sosial dan bagaimana menerapkannya dalam situasi sulit (moral). Mereka tidak hanya peduli pada sesama (nilai), tetapi juga mampu menganalisis akar masalah ketidakadilan dan merumuskan solusi yang sistemik (moral).

Oleh karena itu, kombinasi keduanya mutlak diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya "baik" secara personal, tetapi juga "cerdas" secara moral dan efektif dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat.

4. Satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter

Studi Kasus, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dolan, Malang

Salah satu studi kasus menarik mengenai penerapan pendidikan karakter dapat ditemukan di Sekolah Dolan, sebuah sekolah non-formal di Malang, Jawa Timur. Sekolah ini menerapkan pendidikan karakter secara terpadu dalam seluruh aktivitasnya.

Penelitian studi kasus kualitatif oleh Evananda, Bafadal, & Sobri (2018) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dolan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan melalui tiga pilar utama:

- a. **Proses Belajar Mengajar:** Pembelajaran dirancang berbasis permainan dan pengalaman (*experiential learning*) yang sarat akan nilai-nilai. Misalnya, dalam permainan tradisional, siswa belajar tentang kerja sama, kejujuran (tidak curang), dan kepemimpinan.
- b. **Budaya Sekolah:** Sekolah Dolan membangun budaya yang sangat khas, di mana interaksi antara tutor, siswa, dan orang tua didasarkan pada nilai kekeluargaan, keterbukaan, dan saling menghargai.
- c. **Pembiasaan (Habitiasi):** Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian lingkungan ditanamkan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan sehari-hari.

Studi ini juga menyoroti bahwa keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara tiga pihak: kepala sekolah (sebagai pembuat kebijakan), tutor (sebagai fasilitator dan teladan), serta orang tua siswa (sebagai mitra dalam pembentukan karakter di rumah). Evaluasi dan pengawasan rutin menjadi faktor pendukung penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik oleh siswa.

Sumber Literatur:

Evananda, F., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dolan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 253-260.